

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA & KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Dalam tinjauan pustaka peneliti mengawali dengan menelaah penelitian terdahulu yang berkaitan dan relevan dengan penelitian yang dilakukan. Dengan demikian peneliti mendapatkan rujukan pendukung, pelengkap, pembanding serta memberi gambaran awal mengenai kajian yang terkait dengan permasalahan dalam penelitian ini. Berkaitan dengan dijabarkan pada bab maupun sub bab sebelumnya bahwa judul dari penelitian ini adalah “Makna Tanda Kemiskinan Pada Film Serial *Squid Game*”.

Berpedoman pada judul penelitian tersebut, maka peneliti melakukan studi pendahuluan berupa peninjauan terhadap penelitian serupa yang sebelumnya terlebih dahulu melakukan penelitian. Beberapa penelitian terdahulu dapat dilihat pada:

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Judul	Nama Peneliti	Metode Penelitian	Hasil	Perbedaan
1.	Makna Manak Salah Dalam Film Sekala Niskala	Aditya Triadi, Universitas Komputer Indonesia, Bandung, 2019	Analisis semiotika Roland Barthes	Terdapat tanda manak salah terlihat melalui denotatif, konotatif, maupun mitos/ideologi	Perbedaan terletak pada analisis yang diteliti, lebih mengacu pada makna manak salah, sedangkan peneliti makna tanda kemiskinan.
2.	Analisis Semiotika Kekerasan Dalam Serial <i>Squid Game</i>	Imellia Fatya Sari, Universitas Islam Riau, Pekanbaru, 2022	Metode penelitian kualitatif	Di dalam serial <i>Squid Game</i> mengandung unsur kekerasan fisik maupun verbal.	Perbedaan terletak pada analisis yang diteliti, lebih mengacu pada kekerasan, sedangkan peneliti makna tanda kemiskinan. Serta pada penelitian ini memakai teori John Fiske, sedangkan peneliti memakai teori Roland Barthes.
3.	Representasi Motivasi Hidup Tokoh Utama Dalam Film Cahaya Dari Timur Beta Maluku	Dean Rakawisna, Universitas Komputer Indonesia, Bandung, 2021	Metode penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan semiotika Roland Barthes	Adanya tanda dan petanda mengenai representasi motivasi hidup yang terlihat dengan pemaknaan denotatif, konotatif, maupun mitos/ideologi yang tergambarkan oleh tokoh utama film Cahaya Dari Timur Beta Maluku	Perbedaan terletak pada analisis yang diteliti, lebih mengacu pada makna manak salah, sedangkan peneliti makna tanda kemiskinan.
4.	Implementasi Konsep Parenting	Cindy Claudia, Universitas	Metode kualitatif dengan	Terdapat implementasi konsep parenting	Perbedaan terletak pada analisis yang

No	Judul	Nama Peneliti	Metode Penelitian	Hasil	Perbedaan
	Karakter Cheon Seojin Pada Ha Eun Byeol di Bidang Pendidikan Seni Musik	Komputer Indonesia, Bandung, 2021	pendekatan analisis semiotika Roland Barthes	pada tokoh tersebut yang ditunjukkan melalui makna denotasi, konotasi, serta mitos	diteliti, lebih mengacu pada implementasi konsep parenting, sedangkan peneliti makna tanda kemiskinan.
5.	Representasi Perjuangan Anak Korban Kekerasan Seksual (Studi Analisis Roland Barthes Mengenai Representasi Perjuangan Anak Korban Kekerasan Seksual Dalam Pemulihan Rape Trauma Syndrome (RTS) Pada Film Hope Karya Lee Joon Ik)	Rilla Bunga Juliana, Universitas Komputer Indonesia, Bandung, 2021	Menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian analisis semiotika Roland Barthes	Terdapat makna tanda konotasi, denotasi, dan mitos yang menunjukkan perjuangan anak korban kekerasan seksual dalam film Hope, serta dampak dari kekerasan seksual itu merepresentasikan perjuangan korban tersebut	Perbedaan terletak pada analisis yang diteliti, lebih mengacu pada perjuangan anak korban kekerasan seksual, sedangkan peneliti makna tanda kemiskinan.
6.	Analisis Semiotika Pesan Moral Dalam Film <i>Squid Game</i>	Muhammad Helmi Al-Fikri, Universitas Lampung, Bandar Lampung, 2022	Metode penelitian deskriptif kualitatif	Terdapat pesan moral yang terkandung dalam film <i>Squid Game</i> mengenai seseorang yang mendapatkan hasil atas usaha kerja kerasnya.	Perbedaan terletak pada analisis yang diteliti, lebih mengacu pada pesan moral, sedangkan peneliti makna tanda kemiskinan.
7.	Makna Tanda Hedonisme Dalam Film "Bohemian Rhapsody"	Sarah Nurul Fatia, Universitas Komputer Indonesia, Bandung, 2019	Metode kualitatif dengan pendekatan analisis semiotika Roland Barthes	Adanya makna tanda hedonisme yang ditunjukkan melalui makna denotasi, konotasi, serta mitos. Seperti pesta mewah yang diadakan, membeli sesuatu secara berlebihan, pola pikir, dan lainnya	Perbedaan terletak pada analisis yang diteliti, lebih mengacu pada makna tanda hedonisme, sedangkan peneliti makna tanda kemiskinan.

No	Judul	Nama Peneliti	Metode Penelitian	Hasil	Perbedaan
8.	Representasi Kemiskinan dalam Film Korea Selatan (Analisis Semiotika Model Saussure pada Film Parasite)	Michelle Angela, Universitas Tarumanagara, Jakarta, 2019	Metode penelitian pendekatan deskriptif kualitatif	Terdapat representasi dari kemiskinan Film Parasite yang digambarkan dengan kecil dan sempitnya rumah tokoh dalam film, serta kehidupan tokoh sebagai pengganggu.	Perbedaan terletak pada metode penelitian, menggunakan model Saussure, sedangkan peneliti menggunakan semiotika Roland Baarthes
9.	Representasi Makna Kekeluargaan Dalam Drama Korea Reply 1988	Putri Yuliani, Universitas Komputer Indonesia, Bandung, 2020	Menggunakan analisis semiotika Roland Barthes	Terdapat makna kekeluargaan yang ada pada tayangan drama Korea "Reply 1988" yang di analisis melalui makna denotatif, konotatif, dan mitos. Seperti kegiatan berkumpul bersama, saling berbagi antar tetangga, begitu solider, dan yang lainnya	Perbedaan terletak pada analisis yang diteliti, lebih mengacu pada makna kekeluargaan, sedangkan peneliti makna tanda kemiskinan.
10.	Makna <i>Mental Illness</i> Dalam Film "Joker"	Muhammad Alfi Firmansyah, Universitas Komputer Indonesia, Bandung, 2020	Metode penelitian kualitatif dengan desain penelitian analisis semiotika Roland Barthes	Adanya makna <i>mental illness</i> berdasarkan makna konotasi, denotasi dan mitos. Seperti adanya sebuah sesi terapi di sebuah kantor layanan sosial, bagaimana ketidakpedulian masyarakat terhadap penderita <i>mental illness</i> , serta <i>mental illness</i> sebagai penyakit yang serius, dan lain-lain	Perbedaan terletak pada analisis yang diteliti, lebih mengacu pada makna <i>mental illness</i> , sedangkan peneliti makna tanda kemiskinan.

Sumber: Peneliti, 2023

2.1.2 Tinjauan Literatur

2.1.2.1 Tinjauan tentang Komunikasi

2.1.2.1.1 Definisi Komunikasi

Berger dan Chaffe (1983:17) menerangkan bahwa ilmu komunikasi adalah “*communication science seeks to understand the production, processing and effect of symbol and signal system by developing testable theories containing lawful generalization, that explain phenomena associated with production, processing, and effect,*” (Ilmu komunikasi itu mencari untuk memahami mengenai produksi, pemrosesan dan efek dari simbol serta sistem signal dengan mengembangkan pengujian teori-teori menurut hukum generalisasi guna menjelaskan fenomena yang berhubungan dengan produksi, pemrosesa, dan efeknya). (Rismawaty et al., 2014)

Adapun pendapat lain tentang komunikasi menurut Rismawaty (2014:70-71): “Secara terminologis, komunikasi berarti proses penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain. Dari pengertian itu jelas bahwa komunikasi melibatkan sejumlah orang, dimana seseorang menyatakan sesuatu kepada orang lain. Jadi, yang terlibat dalam komunikasi itu adalah manusia. Karena itu, komunikasi yang dimaksudkan disini adalah ‘komunikasi manusia’ atau dalam bahasa asing ‘*human communication*’, yang sering kali pula disebut ‘komunikasi sosial’ atau ‘*social communication*’. Komunikasi manusia sebagai singkatan dari komunikasi antarmanusia dinamakan komunikasi sosial atau komunikasi kemasyarakatan karena hanya pada manusia-

manusia yang bermasyarakat terjadinya komunikasi. Masyarakat terbentuk dari paling sedikit dua orang yang saling berhubungan dengan komunikasi sebagai penjalannya.”

2.1.2.1.2 Fungsi Komunikasi

William I. Gordon dalam buku interpersonal, mengategorikan fungsi komunikasi menjadi empat, yaitu:

1. Sebagai Komunikasi Sosial

Dalam fungsi ini mengisyaratkan bahwa komunikasi itu penting untuk membangun konsep diri, aktualisasi diri, untuk kelangsungan hidup, untuk memperoleh kebahagiaan, terhindar dari tekanan dan ketegangan.

2. Sebagai Komunikasi Ekspresif

Komunikasi berfungsi untuk menyampaikan perasaan-perasaan seseorang. Perasaan-perasaan tersebut dikomunikasikan melalui pesan-pesan nonverbal.

3. Sebagai Komunikasi Ritual

Suatu komunitas sering melakukan upacara-upacara berlainan sepanjang tahun dan sepanjang hidup yang disebut para antropolog sebagai *rites of passage*. Mulai dari upacara kelahiran, sunatan, ulang tahun, pertunangan, siraman, pernikahan, dan lain-lain.

4. Sebagai Komunikasi Instrumental

Komunikasi instrumental mempunyai beberapa tujuan umum, yakni: menginformasikan, mengajar, mendorong, mengubah sikap, menggerakkan tindakan, dan juga menghibur. (Solihat et al., 2015)

2.1.2.1.3 Komunikasi Verbal dan Nonverbal

Simbol atau pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih. Bahasa dapat juga dianggap sebagai sistem kode verbal (Deddy Mulyana, 2005). Bahasa dapat didefinisikan sebagai seperangkat simbol, dengan aturan untuk mengkombinasikan simbol-simbol tersebut, yang digunakan dan dipahami suatu komunitas.

Jalaludin Rakhmat (1994), mendefinisikan bahasa secara fungsional dan formal. Secara fungsional, bahasa diartikan sebagai alat yang dimiliki bersama untuk mengungkapkan gagasan. Secara formal, bahasa diartikan sebagai semua kalimat yang terbayangkan, yang dapat dibuat menurut peraturan tata bahasa. (Solihat et al., 2015)

Komunikasi nonverbal adalah komunikasi yang menggunakan pesan-pesan nonverbal. Istilah nonverbal biasanya digunakan untuk melukiskan semua peristiwa komunikasi di luar kata-kata terucap dan tertulis. Beberapa kategori komunikasi nonverbal, yakni: pesan kinesik (pesan nonverbal yang menggunakan gerakan tubuh), pesan fasial menggunakan air muka untuk menyampaikan makna tertentu, pesan gestural, pesan postural, pesan proksemik, pesan artifaktual, pesan paralinguistik, pesan sentuhan dan bau-bauan, dan lainnya.

2.1.2.2 Tinjauan tentang Komunikasi Massa

2.1.2.2.1 Definisi Komunikasi Massa

Josep A. Devito mengatakan komunikasi massa adalah komunikasi yang ditunjukkan kepada khalayak. Serta komunikasi massa adalah komunikasi yang disalurkan melalui pemancar-pemancar audio dan atau visual, seperti televisi, radio surat kabar, majalah, film, buku dan pita. (Nurudin, 2014)

Menurut Subroto komunikasi massa merupakan pesan komunikasi yang disampaikan melalui media massa kepada orang banyak (khalayak). Salah satu bentuk komunikasi massa dengan adanya media massa elektronik berupa televisi. Televisi merupakan penyiaran yang melibatkan banyak sumber daya manusia yang andal dan biaya yang sangat besar. (Rismawaty et al., 2014)

Media massa bentuknya antara lain media elektronik (televisi, radio), media cetak (surat kabar, majalah, tabloid), buku dan film. Dalam perkembangan komunikasi massa yang sudah sangat modern dengan adanya internet. Seiring dengan perkembangan komunikasi, media massa komunikasi pun semakin canggih dan kompleks, dan juga memiliki kekuatan yang lebih dari sebelumnya. Media massa saat ini terdapat dimana-mana. Bagi sebagian orang hidup satu hari tanpa komunikasi adalah hal yang mustahil. Dan tanpa disadari media massa ini telah mempengaruhi hidup kita. Kita membutuhkan surat kabar, radio, televisi, bioskop, dan rekaman musik. Dengan berbagai macam media massa,

orang-orang pun dapat memilih, sehingga jika ada yang tidak menyukai membaca koran, dapat menonton televisi ataupun mendengarkan radio, orang tinggal memilih mana yang lebih diinginkannya.

2.1.2.2.2 Ciri-ciri Komunikasi Massa

Terdapat beberapa ciri-ciri komunikasi massa, diantaranya:

1. Komunikator pada komunikasi massa melembaga

Komunikator melakukan komunikasi atas nama organisasi atau institusi, maupun instansi. Mempunyai struktur organisasi garis tanggung jawab tertentu sesuai dengan kebijakan dan peraturan lmbaganya.

2. Pesan komunikasi massa bersifat umum

Komunikasi massa menyampaikan pesan yang ditujukan kepada umum, karena mengenai kepentingan umum pula. Maka komunikasi yang ditujukan perorangan atau sekelompok orang tertentu tidak termasuk ke dalam komunikasi massa. Komunikasi massa mencapai komunikan dari berbagai golongan, berbagai tingkat pendidikan, usia, maupun latar belakang kebudayaan yang berbeda.

3. Komunikasi massa menimbulkan keserempakan

Komunikasi melalui media massa dapat dinikmati oleh komunikan yang jumlahnya tidak terbatas dan terpisah secara geografis pada saat yang sama.

4. Komunikasikan pada komunikasi massa bersifat heterogen

Komunikasi massa menyebarkan pesan yang menyangkut masalah kepentingan umum. Oleh karena itu, siapapun dapat memanfaatkannya, komunikasinya tersebar dan terdiri atas latar belakang yang berbeda.

5. Komunikasi massa berlangsung satu arah

Berbeda dengan komunikasi tatap muka, dimana komunikasikan dapat memberikan respon secara langsung, maka dalam komunikasi massa tidak terdapat arus balik dari komunikasi

(Rismawaty et al., 2014)

2.1.2.2.3 Fungsi Komunikasi Massa

Komunikasi massa merupakan salah satu aktivitas sosial yang berfungsi di masyarakat. Menurut Robert K. Merton, fungsi aktivitas sosial memiliki dua aspek, yaitu fungsi nyata (manifest function) adalah fungsi nyata yang diinginkan, dan kedua, fungsi tidak nyata atau tersembunyi (latent function), yaitu fungsi yang tidak diinginkan. Setiap fungsi sosial dalam masyarakat memiliki efek fungsional dan disfungsional. Selain manifest function dan latent function, setiap aktivitas sosial juga berfungsi melahirkan (beiring function) fungsi-fungsi sosial yang lain, bahwa manusia memiliki kemampuan beradaptasi yang sangat sempurna. Manusia dapat mengubah fungsi sosialnya yang dianggap membahayakan dirinya. Contohnya, pemberantasan korupsi yang dilakukan oleh pemerintah, di satu sisi

adalah untuk membersihkan masyarakat dari praktik korupsi, namun di sisi lain tindakan pemberantasan korupsi yang tidak diikuti dengan perbaikan sistem justru akan menimbulkan ketakutan bagi aparatur pemerintahan secara luas tentang masa depan mereka karena merasa tindakannya selalu diawasi, dan ditakuti. Tidak adanya perbaikan sistem yang baik dan ketakutan justru akan melahirkan (beiring) model-model korupsi baru yang lebih canggih. Ada banyak pandangan yang berbeda tentang fungsi dari komunikasi massa. Namun secara umum, fungsi komunikasi massa antara lain (Nurudin, 2014: 66 - 93).

a. Fungsi Informasi

Menyampaikan informasi secara cepat kepada khalayak massa merupakan fungsi pokok dari komunikasi massa. Melalui media massa yang digunakan, informasi yang telah dikumpulkan dan dikemas kemudian disebarluaskan kepada khalayak luas.

b. Fungsi Hiburan

Hiburan juga merupakan salah satu fungsi lainnya dari komunikasi massa yang menggunakan media massa. Kita tahu bahwa unsur hiburan yang paling nyata dan menonjol dalam media massa, terdapat pada media TV jika dibandingkan dengan media massa lainnya. Apalagi untuk TV swasta, proporsi acara atau tayangan yang bernuansa hiburan sangatlah menonjol. Namun demikian, masih ada kombinasi dengan fungsi-fungsi lainnya seperti penyampaian informasi, dll.

c. Fungsi Persuasi

Persuasi sebagai salah satu fungsi komunikasi massa yakni kemampuan media massa dalam mempengaruhi khalayaknya agar berbuat sesuatu sesuai apa yang ditawarkan media massa yang bersangkutan. Contoh: tajuk rencana, artikel, surat pembaca adalah bernuansa persuasif. Persuasi bisa datang dalam berbagai bentuk: (1) mengukuhkan atau memperkuat sikap, kepercayaan, atau nilai seseorang; (2) mengubah sikap, kepercayaan, atau nilai seseorang; (3) menggerakkan seseorang untuk melakukan sesuatu; dan (4) memperkenalkan etika, atau menawarkan nilai tertentu.

d. Fungsi Transmisi Budaya

Terjadinya perubahan ataupun pergeseran budaya atau nilai-nilai budaya dalam suatu masyarakat, tidak terlepas dari keberhasilan media massa dalam memperkenalkan budaya-budaya global kepada audiens massa. Hal ini juga seiring dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang merambah ke berbagai area kehidupan masyarakat, termasuk budaya.

e. Fungsi untuk Mendorong Kohesi Sosial

Kohesi sama dengan penyatuan. Kohesi sosial sebagai salah satu fungsi komunikasi massa, maksudnya media massa ikut berperan dalam mendorong masyarakat untuk bersatu. Misalnya: ketika media massa memberitakan tentang pentingnya kerukunan antar umat beragama, secara tidak langsung media tersebut berfungsi

untuk mewujudkan terjadinya kesatuan secara sosial bagi masyarakat.

f. Fungsi Pengawasan

Fungsi pengawasan yang dilakukan oleh media massa adalah untuk mengontrol aktivitas masyarakat secara keseluruhan. Pengawasan dapat dilakukan media massa dalam bentuk kontrol sosial, peringatan, dan atau persuasif. Contohnya: pemberitaan tentang terorisme di Indonesia merupakan salah satu bukti peringatan kepada khalayak akan bahaya dan ancaman terorisme. Pemberitaan tentang kasus maia peradilan juga merupakan salah satu contoh kontrol sosial yang dilakukan media massa

g. Fungsi Korelasi

Maksudnya, media massa berfungsi untuk menghubungkan berbagai elemen masyarakat. Misalnya peran media massa sebagai jembatan penghubung masyarakat dengan pemerintah terkait dengan kebijakan-kebijakan yang tidak berpihak (merugikan) masyarakat.

h. Fungsi Pewarisan Sosial

Pada konteks fungsi pewarisan sosial, media massa diibaratkan seperti seorang “pendidik” yang berusaha meneruskan atau menurunkan ilmu pengetahuan, nilai-nilai, norma, dogma, bahkan etika kepada khalayaknya.

i. Fungsi Melawan Kekuasaan dan Kekuatan Represif

Media massa selain dapat dijadikan alat untuk merebut dan mempertahankan kekuasaan, juga bisa dipakai untuk melawan dan merobohkan kekuasaan. Contohnya: tumbangnya rezim Orde Baru dibawah kepemimpinan Soeharto (Alm), tidak terlepas dari pengaruh media massa dalam ikut memberitakan dan melakukan investigasi. Media massa tidak lagi sekadar meneruskan perkataan-perkataan pejabat pemerintah, tetapi ikut membongkar kasus ketidak-adilan yang dilakukan pemerintah.

2.1.2.3 Tinjauan tentang Film

2.1.2.3.1 Definisi Film

Istilah film Menurut Effendi (1986), adalah media komunikasi yang bersifat audio visual untuk menyampaikan suatu pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul di suatu tempat tertentu (Effendy, 1986: 134). Pesan film pada komunikasi massa dapat berbentuk apa saja tergantung dari misi film tersebut. Umumnya sebuah film dapat mencakup berbagai pesan, baik itu pesan pendidikan, hiburan dan informasi. (Sari, 2022)

Film merupakan salah satu media komunikasi massa. Dapat dikatakan sebagai media komunikasi massa karena merupakan bentuk komunikasi yang menggunakan saluran atau media dalam menghubungkan komunikator dan komunikan secara massal, dalam arti

berjumlah banyak, tersebar dimana-mana, khalayaknya heterogen dan anonim, dan menimbulkan efek tertentu. (Vera, 2015)

Gambar bergerak (film) adalah bentuk dominan dari komunikasi massa visual di belahan dunia ini. Lebih dari ratusan juta orang menonton film di bioskop. Pada dasarnya film dapat dikelompokkan ke dalam dua pembagian dasar, yaitu kategori film cerita dan non cerita. Film cerita adalah film yang diproduksi berdasarkan cerita yang dikarang, dan dimainkan oleh aktor dan aktris. Pada umumnya film cerita bersifat komersial, artinya dipertunjukkan di bioskop atau diputar di televisi dengan dukungan sponsor iklan tertentu. Sementara film non cerita adalah film yang mengambil kenyataan sebagai subjeknya, yaitu merekam kenyataan daripada fiksi tentang kenyataan.(Ardianto et al., 2019)

Film Serial merupakan film dengan alur cerita yang beruntun atau berkaitan pada setiap episodenya, biasanya masing-masing film berisi bagian-bagian dari cerita yang lebih besar. Film serial tidak ditayangkan di bioskop, melainkan ditayangkan di televisi maupun platform layanan streaming.

2.1.2.3.2 Karakteristik Film

Film memiliki beberapa karakteristik spesifik, diantaranya;

1. Layar yang luas

Kelebihan media film dibandingkan dengan televisi adalah layar yang digunakan untuk pemutaran film lebih berukuran besar atau luas. Dengan layar film yang luas, telah memberikan keleluasaan penontonnya untuk melihat adegan-adegan yang disajikan dalam film.

2. Pengambilan gambar

Dengan kelebihan film, yaitu layar yang besar, maka teknik pengambilan gambarnya pun dapat dilakukan atau dapat memungkinkan dari jarak jauh atau *extreme long shot* dan *panoramic shot*. Pengambilan gambar yang seperti ini dapat memunculkan kesan artistik dan suasana yang sesungguhnya.

3. Konsentrasi Penuh

Karena kita menonton film di bioskop, tempat yang memiliki ruangan kedap suara, maka pada saat kita menonton film, kita akan fokus pada alur cerita yang ada di dalam film tersebut. Tanpa adanya gangguan dari luar.

4. Identifikasi Psikologis

Konsentrasi penuh saat kita menonton di bioskop, tanpa kita sadari dapat membuat kita benar-benar menghayati apa yang ada di dalam film tersebut. Penghayatan yang dalam itu membuat kita secara tidak sadar menyamakan diri kita sebagai salah seorang pemeran dalam film

tersebut. Menurut ilmu jiwa sosial, gejala seperti ini disebut sebagai identifikasi psikologis. (Vera, 2015)

2.1.2.3.3 Jenis-jenis Film

Masyarakat biasanya menonton film dengan tujuan hanya untuk hiburan. Namun nyatanya, film memiliki banyak sekali fungsi edukasi, informasi, persuasif dan lain sebagainya. Film dapat dikelompokkan pada jenis filmnya, diantaranya:

1. Film Cerita

Film cerita (*story film*), adalah jenis film yang mengandung suatu cerita yang lazim dipertunjukkan di gedung-gedung bioskop dengan bintang film tenar dan film didistribusikan sebagai barang dagangan. Cerita yang diangkat menjadi topik film bisa berupa cerita fiktif atau berdasarkan kisah nyata yang dimodifikasi, sehingga ada unsur menarik.

2. Film Berita

Film berita atau *newsreel* adalah film mengenai fakta, peristiwa yang benar-benar terjadi. Karena sifatnya berita, maka film yang disajikan kepada publik harus mengandung nilai berita.

3. Film Dokumenter

Film dokumenter (*documentary film*) didefinisikan oleh Robert Flaherty sebagai “karya ciptaan mengenai kenyataan”. Film dokumenter merupakan hasil interpretasi pribadi (pembuatnya) mengenai kenyataan sesuatu.

4. Film Kartun

Film kartun (*cartoon film*) dibuat untuk dikonsumsi anak-anak. Sebagian besar film kartun, dibuat untuk menghibur para penontonnya, karena tertawa akan kelucuan para tokohnya.

2.1.2.4 Tinjauan tentang Semiotika

2.1.2.4.1 Definisi Semiotika

Semiotika atau semiologi adalah studi tentang hubungan antara tanda (lebih khusus lagi simbol atau lambang) dengan apa yang dilambangkan. Semiotika berasal dari bahasa Yunani yakni dari kata *semeion* yang memiliki arti tanda, serta disebut juga *semeiotikos* yang artinya teori tanda. Daniel Chandler mengatakan, “*The shortest definition is that it is the study of signs*” (definisi singkat dari semiotika adalah ilmu tentang tanda-tanda). (Vera, 2015)

Semiotika merupakan kajian perihal tanda-tanda. Charles Sanders Peirce mendefinisikan semiotika sebagai studi tentang tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengannya, yakni cara berfungsinya, hubungannya dengan tanda-tanda lain, pengirimnya dan penerimanya oleh mereka yang mempergunakannya. Ilmu ini menganggap fenomena sosial masyarakat serta kebudayaan itu sebagai tanda-tanda. Semiotik mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti.

Menurut Ferdinand De Saussure, semiologi didasarkan pada anggapan bahwa selama perbuatan dan tingkah laku manusia membawa makna atau selama berfungsi sebagai tanda, harus ada di belakangnya sistem perbedaan dan konvensi yang memungkinkan makna itu. Adapun menurut Charles Sanders Peirce, semiotika adalah penalaran manusia senantiasa dilakukan lewat tanda, yang berarti manusia hanya dapat bernalar lewat tanda.

2.1.2.4.2 Jenis-Jenis Semiotika

Mansoer Pateda (dalam Vera, 2015) menyebutkan sembilan macam semiotika, diantaranya:

1. Semiotik Analitik, adalah semiotik yang menganalisis sistem tanda. Peirce menyatakan bahwa semiotik berobjekkan tanda dan menganalisisnya menjadi ide, objek, dan makna. Ide dapat dikatakan sebagai lambang sedangkan makna adalah beban yang terdapat dalam lambang yang mengacu kepada objek tertentu.
2. Semiotik deskriptif, adalah yang memperlihatkan sistem tanda yang dapat dialami oleh setiap orang, meskipun ada tanda yang sejak dahulu tetap seperti yang disaksikan sekarang.
3. Semiotika faunal (zoosemiotics), adalah semiotik yang menganalisis sistem tanda dari hewan-hewan ketika berkomunikasi di antara mereka dengan menggunakan tanda-tanda tertentu, yang sebagiannya dapat dimengerti oleh manusia.

4. Semiotik kultural, adalah semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang berlaku dalam kebudayaan masyarakat tertentu.
5. Semiotik naratif, adalah semiotik yang menelaah sistem tanda dalam narasi yang berwujud mitos dan cerita lisan (folklorer).
6. Semiotik natural, adalah semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang dihasilkan oleh alam.
7. Semiotik normatif, adalah semiotik yang khusus membahas sistem tanda yang dibuat oleh manusia yang berwujud norma-norma.
8. Semiotik sosial, adalah semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang dihasilkan oleh manusia berwujud lambang, baik lambang berwujud kata ataupun kalimat.
9. Semiotik struktural, adalah semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang dimanifestasikan melalui struktur bahasa.

2.1.2.5 Tinjauan tentang Makna Tanda

2.1.2.5.1 Definisi Makna Tanda

Stewart L. Tubbs dan Sylvia Moss mengatakan komunikasi adalah proses pembentukan makna diantara dua orang atau lebih. Serta Judy C. Pearson dan Paul E. Nelson mengatakan komunikasi adalah proses memahami dan berbagi makna. Ferdinand de Saussure menyebut istilah tanda linguistik, setiap tanda linguistik terdiri atas dua unsur, yakni yang diartikan serta yang mengartikan. Yang diartikan sebenarnya tidak lain dari konsep makna atau makna dari sesuatu tanda bunyi. Sedangkan yang mengartikan adalah dari bunyi-bunyian itu sendiri yang terbentuk dari fenomena-fenomena bahasa yang bersangkutan. Sehingga dengan kata lain bahwa setiap tanda linguistik terdiri dari unsur bunyi dan unsur makna. (Sobur, 2013)

Semiotika meneliti penciptaan suatu makna dan representasi dalam banyak bentuk, seperti dalam bentuk teks dan media. Makna tanda merupakan penggunaan bahasa untuk menyampaikan arti atau makna kepada orang lain, yang berarti ditukarkan antara anggota kelompok dalam sebuah kebudayaan. Makna yang dibangun oleh sistem representasi dihasilkan melalui sistem bahasa yang peristiwanya tidak hanya dialami melalui pengungkapan verbal, tetapi melalui visual juga. Sistem representasi tersusun bukan atas konsep individu akan tetapi bagaimana mengorganisasikan, menyusupkan, serta mengklasifikasi konsep dan beragam kompleksitas hubungan.

Graeme Turner menjelaskan bahwasannya film merupakan keterwakilan dari realita di masyarakat. Sehingga dapat dikatakan bahwa film secara mendasar dibuat dengan dilandasi oleh berbagai hal yang benar-benar dialami oleh masyarakat. Film yang dibuat dengan menyajikan ulang realitas yang terjadi di masyarakat, dan memperlihatkan kode-kode tanda konversi serta ideologi dari kebudayaan guna diperlihatkan ke layar lebar. (Al-Fikri, 2022)

Dapat dikatakan bahwa film merekam realitas yang berlaku di masyarakat, kemudian diproyeksikan dan disajikan kepada masyarakat dalam sebuah kemasan audio visual yang begitu teratur. Berdasarkan fakta tersebut, setiap unsur pada film secara mendasar ditujukan bagi representasi realitas, makna tanda kepada bentuk yang sudah melalui proses penyempurnaan melalui beragam ideologi, ide serta gagasan yang hendak diperlihatkan oleh film selaku media.

2.1.2.6 Tinjauan tentang Makna Kemiskinan

2.1.2.6.1 Definisi Makna Kemiskinan

Kemiskinan merupakan keadaan di mana individu atau suatu rumah tangga mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan dasar. Kemiskinan merupakan situasi serba kekurangan yang terjadi bukan atas kehendak dan kerelaan orang tersebut. Menurut Soerjono Soekanto, seorang ahli sosiologi hukum, kemiskinan merupakan suatu keadaan dimana seseorang tidak sanggup memelihara dirinya sendiri sesuai

dengan tarad kehidupan kelompok dan juga tidak mampu memanfaatkan tenaga mental, maupun fisiknya dalam kelompok tersebut.

Menurut BPS dan Depos (Suharto, 2002 dalam Solikatun et al., 2014) kemiskinan merupakan sebuah kondisi yang berada di bawah garis nilai standart kebutuhan minimum, baik untuk makan dan non makanan, yang disebut garis kemiskinan (*poverty line*) atau batas kemiskinan (*poverty threshold*). Garis kemiskinan adalah sejumlah uang yang diperlukan oleh setiap individu untuk dapat membayar kebutuhan makanan setara 2.100 kilo kalori per orang dan per hari nya, serta kebutuhan non makanan yang terdiri dari perumahan, pakaian, kesehatan, pendidikan, transportasi, serta aneka barang dan jasa lainnya.

Dari segi ekonomi, kemiskinan adalah kondisi yang ditandai oleh serba kekurangan seperti kekurangan pendidikan, keadaan kesehatan yang buruk, dan kekurangan transportasi yang dibutukna oleh masyarakat. Dari segi politik, kemiskinan dapat dilihat dari tingkat akses terhadap kekuasaan. Dalam konteks politik Friedman mendefinisikan kemiskinan dalam kaitannya dengan ketidaksamaan kesempatan dalam mengakumulasikan basis kekuasaan sosial yang meliputi: modal produktif atau asset (tanah, perumahan, alat produksi, kesehatan), sumber keuangan (pekerjaan dan kredit), organisasi sosial dan politik yang dapat digunakan untuk mencapai kepentingan bersama (koperasi, parpol, organisasi sosial), jaringan sosial untuk memperoleh pekerjaan,

pengetahuan dan keterampilan, dan informasi yang berguna untuk kemajuan hidup (Friedman dalam Solikatun et al., 2014).

2.2 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan alur pikir peneliti yang dijadikan sebagai skema pemikiran yang melatar belakangi penelitian ini. Dalam kerangka pikir ini peneliti akan mencoba menjelaskan masalah pokok penelitian. Penjelasan yang disusun akan disusun akan menggabungkan antara teori dengan masalah yang diangkat dalam penelitian ini. Secara sederhana kerangka berpikir merupakan sintesis tentang hubungan antarvariabel yang disusun dari berbagai teori yg telah dideskripsikan. Kerangka berpikir dapat diartikan sebagai penggambaran alur berpikir peneliti yang memberikan penjelasan tentang objek (variabel/fokus) permasalahan, mengapa peneliti mempunyai anggapan sebagaimana diutarakan dalam hipotesis penelitian.

Menurut Uma Sekaran dalam bukunya *Business Research*, 1992 dalam (Sugiyono, 2016) mengemukakan bahwa : “Kerangka berpikir adalah model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan beragam faktor yang telah diidentifikasi sebagai hal yang penting, dengan demikian dapat dikatakan bahwa kerangka berpikir ialah sebuah pemahaman yang melandasi pemahaman- pemahaman yang lainnya, sebuah pemahaman yang paling mendasar dan menjadi pondasi bagi setiap pemikiran atau suatu bentuk proses dari keseluruhan dari penelitian yang akan dilakukan.”

Bank Dunia mendefinisikan kemiskinan sebagai “*Poverty is lack of shelter. Poverty is being sick and not being able to see a doctor. Poverty is not being able to go to school and not knowing how to read. Poverty is not having a job, is fear of the future, living one day at a time. Poverty is losing a child to illness brought about by unclean water. Poverty is powerlessness, lack of representation and freedom.*” Kemiskinan berkenaan dengan ketiadaan tempat tinggal, sakit dan tidak mampu untuk berobat ke dokter, tidak mampu untuk sekolah dan tidak tahu baca tulis. Kemiskinan adalah bila tidak memiliki pekerjaan sehingga takut menatap masa depan, tidak memiliki akses akan sumber air bersih. Kemiskinan adalah ketidakberdayaan, kurangnya representasi dan kebebasan. (Maipita, 2014)

Kemiskinan dipahami dalam berbagai cara. Pemahaman utamanya sebagai berikut:

1. Gambaran kekurangan materi, yang biasanya mencakup kebutuhan pangan sehari-hari, sandang, perumahan, dan pelayanan kesehatan. Dalam hal ini situasi kelangkaan barang-barang dan pelayanan dasar dapat diartikan sebagai kemiskinan juga.
2. Gambaran tentang kebutuhan sosial, termasuk keterkucilan sosial, ketergantungan, dan ketidakmampuan untuk berpartisipasi dalam masyarakat. Hal ini termasuk pendidikan dan informasi.
3. Gambaran tentang kurangnya penghasilan dan kekayaan yang memadai

Terdapat beberapa penyebab kemiskinan diantaranya:

1. Penyebab individual, atau patalogis dimana kemiskinan dilihat sebagai akibat dari perilaku, pilihan, atau kemampuan dari seseorang yang miskin. Namun lebih tepatnya terletak pada perbedaan kualitas sumber daya manusia dan perbedaan akses modal.

2. Penyebab keluarga, yang menghubungkan kemiskinan dengan pendidikan keluarga. Penyebab sub-budaya, yang menghubungkan kemiskinan dengan kehidupan sehari-hari, dipelajari atau dijalankan dalam lingkungan sekitar.
3. Penyebab agensi, yang melihat kemiskinan sebagai akibat dari aksi orang lain, termasuk perang, pemerintah, dan ekonomi. Karena ciri dan keadaan masyarakat dalam suatu daerah sangat beragam ditambah dengan kemajuan ekonomi dan pertumbuhan ekonomi yang masih rendah.
4. Penyebab struktural, yang memberikan alasan bahwa kemiskinan merupakan hasil dari struktur sosial dan kebijakan pemerintah. Kebijakan dalam negeri sering sekali dipengaruhi oleh kebijakan luar negeri atau internasional antara lain dari segi pendanaan. Dan yang paling penting adalah ketidak merataannya distribusi pendapatan yang dilaksanakan oleh pemerintah.

Dengan menggunakan perspektif yang lebih luas, Menurut David Cox (Suharto, 2004 dalam Solikatun et al., 2014) membagi kemiskinan ke dalam beberapa dimensi, yakni:

1. Kemiskinan yang diakibatkan globalisasi
2. Kemiskinan yang berkaitan dengan pembangunan
3. Kemiskinan sosial
4. Kemiskinan konsekuensial

Ukuran Kemiskinan dibedakan menjadi dua yakni:

1. Kemiskinan Absolut

Konsep kemiskinan pada umumnya selalu dikaitkan dengan pendapatan dan kebutuhan, kebutuhan tersebut hanya terbatas pada kebutuhan pokok atau kebutuhan dasar (basic need).

Kemiskinan dapat digolongkan dua bagian yaitu:

- a. Kemiskinan untuk memenuhi kebutuhan dasar
- b. Kemiskinan untuk memenuhi kebutuhan yang lebih tinggi

2. Kemiskinan Relatif

Menurut Kincaid (1975) semakin besar ketimpangan antara tingkat hidup orang kaya dan orang miskin maka semakin besar jumlah penduduk yang selalu miskin. Yakni dengan melihat hubungan antara populasi terhadap distribusi pendapatan.

Penelitian ini menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Menurut Roland Barthes semiologi pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemandirian memkanai berbagai hal. Memaknai dalam hal ini tidak dapat disamakan dengan mengkomunikasikan. Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda (Vera, 2015).

Teori Roland Barthes tentang semiotika merupakan pengembangan dari teori bahasa menurut Ferdinand de Saussure. Roland Barthes adalah

filsuf, kritikus sastra, dan semiolog asal Prancis. Ia berpendapat bahasa adalah sebuah sistem tanda yang mencerminkan asumsi-asumsi dari suatu masyarakat tertentu dalam waktu tertentu. Barthes menyebutkan jika analisis semiotika alirannya terbentuk tanda denotatif serta konotatif.

Semiotika atau dalam istilah Roland Barthes semiologi, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan memakai hal-hal. Memaknai dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan. Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda. Semiotika Roland Barthes dikenal dengan signifikansi tiga tahap yaitu denotasi, konotasi, serta mitos. Pada semiologi Roland Barthes, denotasi adalah sistem signifikansi (pemaknaan) tahap pertama, sementara konotasi adalah tingkat ke dua, serta mitos terakhir. Denotasi memaknai makna dari tanda sebagai definisi secara literal yang konkret. Konotasi mengarah pada kondisi sosial budaya serta asosiasi personal. Sedangkan mitos merupakan hasil dari denotasi serta konotasi. (Vera, 2015)

Makna Denotasi dalam pandangan Barthes merupakan tataran pertama yang maknanya bersifat tertutup. Tataran denotasi menghasilkan makna yang eksplisit, langsung dan pasti. Denotasi merupakan makna yang sebenarnya, yang disepakati bersama secara sosial, yang rujukannya pada realitas. (Vera, 2015)

Tanda konotatif merupakan tanda yang penandanya mempunyai keterbukaan makna atau makna yang implisit, tidak langsung, dan tidak pasti, artinya terbuka kemungkinan terhadap penafsiran-penafsiran baru. Dalam semiologi Barthes, denotasi merupakan sistem signifikansi tingkat pertama, sedangkan konotasi merupakan sistem signifikansi tingkat kedua. Denotasi dapat dikatakan merupakan makna objektif yang tetap, sedangkan konotasi merupakan makna subjektif dan bervariasi.

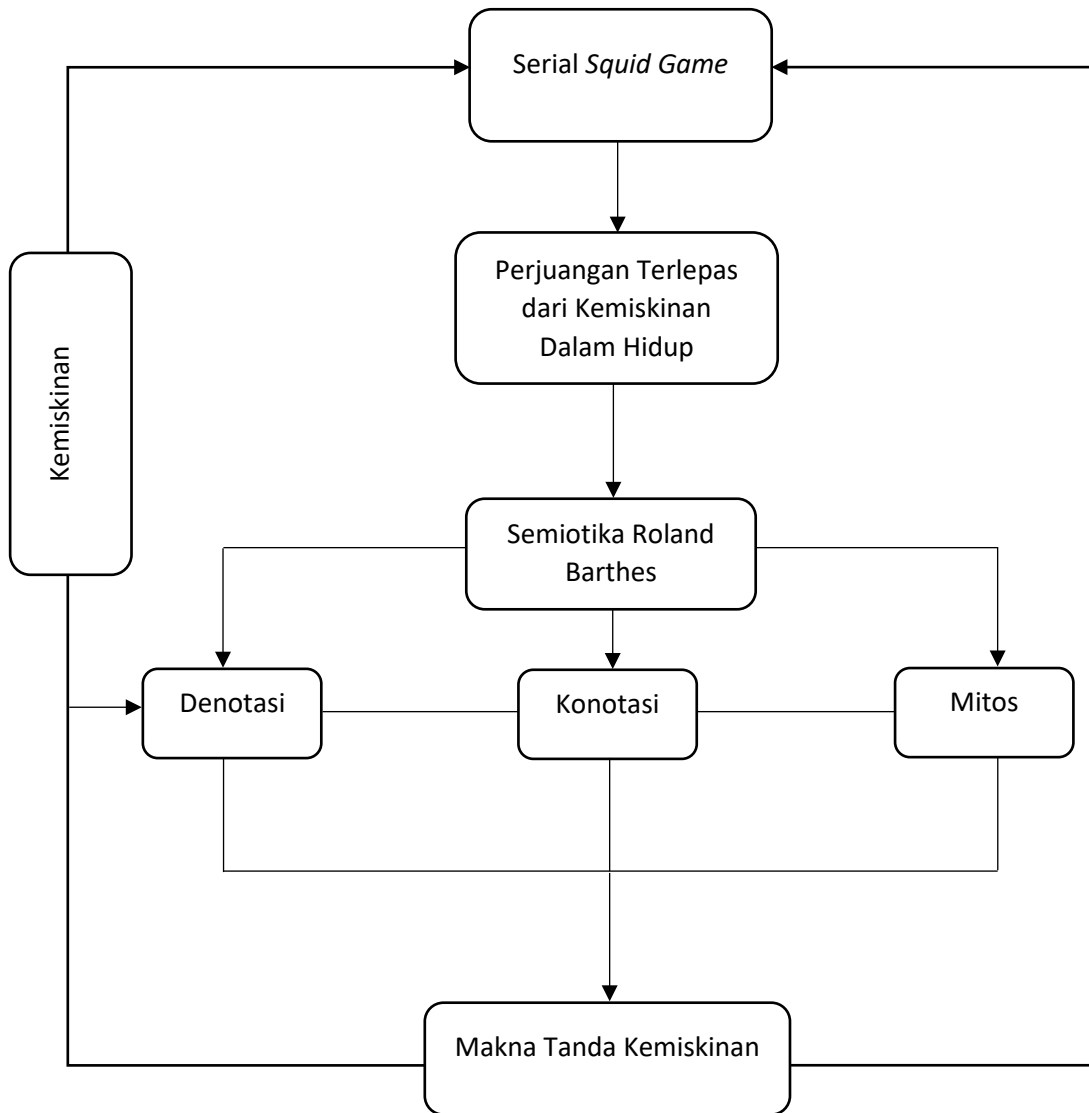
Dalam kerangka Barthes, konotasi identik dengan operasi ideologi, yang disebutnya sebagai mitos dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu. Di dalam mitos juga terdapat pola tiga dimensi penanda, pertanda, dan tanda. Namun, sebagai suatu sistem yang unik, mitos dibangun oleh suatu rantai pemaknaan yang telah ada sebelumnya atau dengan kata lain mitos adalah suatu sistem pemaknaan tataran kedua. Di dalam mitos pula, sebuah pertanda dapat memiliki beberapa penanda. (Budiman, 2001:28 dalam Sobur, 2013)

Mitos dalam pandangan Barthes berbeda dengan konsep mitos dalam arti umum. Barthes mengemukakan mitos adalah bahasa, maka mitos adalah sebuah sistem komunikasi dan mitos adalah sebuah pesan. Dalam uraiannya, ia mengemukakan bahwa mitos dalam pengertian khusus ini merupakan perkembangan dari konotasi. Konotasi yang sudah terbentuk lama dimasyarakat itulah mitos. Barthes juga mengatakan bahwa mitos

merupakan sistem semiologis, yakni sistem tanda-tanda yang dimaknai manusia. Mito Barthes lebih kepada gaya bicara seseorang. (Vera, 2015)

2.2.1 Alur Kerangka Penelitian

Gambar 2. 1 Alur Kerangka Penelitian



Sumber: Peneliti, 2023